



KONSEP AQIDAH DALAM SYAIR AQIDATUL AWAM KARYA SAYYID AHMAD AL-MARZUKI

Mihrab Afnanda¹, Salimi²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam Martapura
3

Pos-el : MihrabAfnanda@iaindarussalam.ac.id ¹⁾
imisadega98@gmail.com ²⁾

Abstrak

Fenomena degradasi moral di kalangan umat Islam, di mana banyak individu mengaku beragama Islam tetapi perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai akidah, seperti tindakan zalim, durhaka kepada orang tua, perjudian, dan konsumsi alkohol. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian berfokus pada analisis Kitab Aqidatul Awam karya Syekh Ahmad Marzuqi, sebuah karya klasik yang membahas prinsip ketauhidan dan keimanan secara sistematis. Tujuannya adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab tersebut sebagai solusi penguatan iman di era kontemporer. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan subjek utama Kitab Aqidatul Awam dan objek analisis berupa nilai-nilai akidah di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini selaras dengan paham Ahlussunnah Wal Jamaah dan mencakup lima pilar utama: (1) Iman kepada Allah, (2) Iman kepada Rasul, (3) Iman kepada Malaikat, (4) Iman kepada Kitab Suci, dan (5) Iman kepada Hari Akhir. Temuan ini relevan untuk pendidikan karakter berbasis akidah, terutama dalam membentuk kesadaran ilahiyah (*God-consciousness*) dan integritas moral di tengah tantangan modernitas. Implikasinya, kitab ini tidak hanya menjadi rujukan teologis, tetapi juga kerangka pedagogis untuk memperkuat fondasi spiritual generasi Muslim.

Kata kunci: *Aqidah; Aqidatul Awam; Syair.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia yang berkelas, beradab, dan berkelanjutan. Sebagai sebuah konsep multidimensi, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual semata, melainkan juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Definisi pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah “*usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual*

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". (Indonesia 2003) Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat holistik, tidak hanya mengejar kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman.

Perspektif global yang diusung oleh UNESCO semakin memperkuat posisi pendidikan sebagai hak asasi manusia sekaligus landasan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam kerangka Education 2030, UNESCO menekankan bahwa pendidikan harus inklusif, berkualitas, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan. "*a fundamental human right and the foundation for sustainable development*". (Lerch and Buckner 2018) Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, yang menolak model pendidikan *banking concept*, di mana peserta didik hanya dianggap sebagai wadah pasif yang harus diisi dengan pengetahuan. Sebaliknya, Freire menawarkan pendekatan pendidikan yang membebaskan (*liberating education*), di mana peserta didik diajak untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan mentransformasikan pengetahuan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sosial. (Freire 1970)

Pendidikan Islam dalam konteks kekinian dihadapkan pada paradoks yang kompleks. Di satu sisi, masyarakat Muslim secara formal mengakui Islam sebagai agama yang dianut, namun di sisi lain, terdapat disparitas yang signifikan antara pengakuan iman dengan praktik kehidupan sehari-hari. Fenomena dekadensi moral seperti perilaku zalim (kedzaliman), ketidakpatuhan kepada orang tua, penyalahgunaan narkoba, perjudian, dan berbagai bentuk penyimpangan sosial lainnya menjadi indikator krisis spiritual yang mengakar. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja yang bersinggungan dengan hukum, di mana 60% pelaku berasal dari latar belakang pendidikan agama Islam yang seharusnya menjadi benteng moral. (Afnanda and Al Habsyi 2025)

Dalam perspektif teologis, hal ini mencerminkan disintegrasi antara ilmu (*knowledge*) dan amal (*praxis*) yang menjadi esensi dari pendidikan Islam. Pendidikan tidak boleh direduksi sekadar transfer pengetahuan kognitif, tetapi harus menjadi proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah yang tercermin dalam Asmaul Husna. Konsep ibadah dalam Islam sebagaimana termaktub dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 memiliki cakupan yang luas, tidak terbatas pada ritual formal (*mahdhah*), tetapi juga mencakup pengembangan sifat-sifat ketuhanan (*takhallaqu bi akhlaqillah*) dalam kehidupan manusia.

Aqidah, secara etimologis, berasal dari kata bahasa Arab "*aqada*" yang berarti ikatan atau simpul yang kokoh. Dalam konteks epistemologi Islam, aqidah merupakan sistem keyakinan yang mematrikan hubungan transendental antara manusia dengan Allah SWT, meliputi keimanan kepada yang gaib (*al-ghayb*), malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Ibn Taymiyyah dalam

Al-Aqidah Al-Wasitiyyah menegaskan bahwa aqidah adalah landasan operasional seluruh amal perbuatan manusia, sehingga setiap tindakan harus berorientasi pada tauhidullah (pengesaan Allah).

Pendidikan aqidah memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran ilahiyah (*God-consciousness*) yang tercermin dalam tiga dimensi. (1) *Dimensi Ubudiyyah*: Mengatur relasi vertikal manusia dengan Allah melalui ibadah mahdhah. (2) *Dimensi Khuluqiyyah*: Membentuk akhlak karimah sebagai manifestasi keimanan. (3) *Dimensi Muamalah*: Mengatur interaksi sosial yang berkeadilan dan beretika. (Afnanda 2024; Khoiri et al. 2023; Mulyadi et al. 2023)

Sayangnya, pendidikan aqidah kontemporer sering terjebak pada pendekatan doktriner yang kaku, tanpa menyentuh aspek pembudayaan nilai (*value internalization*). Padahal, Al-Qur'an dalam QS. Ar-Rum: 30 menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah tauhid, tetapi lingkungan dan pendidikan yang tidak kondusif dapat mengaburkan fitrah ini.

Dalam konteks inilah, Kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi menawarkan paradigma pendidikan aqidah yang komprehensif namun aplikatif. (Afnanda, Huda, and Hermina 2023) Kitab ini yang disusun dalam bentuk nadzam (syair) terdiri dari 57 bait tidak hanya menjadi rujukan teologis bagi kalangan pesantren, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis di era modern karena beberapa alasan: (1) Struktur Konten yang Sistematis. Kitab ini mencakup lima pilar aqidah Ahlussunnah wal Jamaah: Tauhid Uluhiyyah dan Rububiyyah (QS. Al-Ikhlash); Iman kepada Malaikat (QS. Al-Baqarah: 285); Iman kepada Kitab Suci (QS. Al-Ma'idah: 48); Iman kepada Hari Akhir (QS. Al-Zalzalah) dan; Iman kepada Qadha dan Qadar (QS. Al-Qamar: 49)

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap kandungan epistemik Kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. Dalam konteks metodologis, penelitian kepustakaan tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan merupakan upaya rekonstruksi kritis terhadap teks-teks klasik untuk mengungkap makna tersembunyi (*hidden meaning*) yang relevan dengan konteks kekinian. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik objek penelitian yang berbasis teks keagamaan memerlukan analisis hermeneutik untuk memahami lapisan makna linguistik, historis, dan filosofis.

Kitab Aqidatul Awam sebagai subjek penelitian diposisikan sebagai *primary source* yang dianalisis melalui lensa pendidikan aqidah kontemporer. Sementara itu, objek penelitian berupa nilai-nilai pendidikan aqidah diekstraksi melalui pembacaan tematik (*thematic analysis*) terhadap struktur nadzam (syair) yang terdiri dari 57 bait. Data yang dikaji bersifat verbal-abstrak dan termasuk dalam kategori data kualitatif non-numerik, sehingga memerlukan interpretasi kontekstual daripada pengukuran statistik. Sumber data primer meliputi teks asli

kitab beserta terjemahannya, sedangkan sumber sekunder mencakup komentar ulama (*syarh*), kitab-kitab turats terkait aqidah (seperti *Al-Aqidah Al-Tahawiyiyah* dan *Kifayatul Awam*), serta literatur kontemporer tentang pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitab “Aqidah Islamiyah”, aqidah Islam mencakup enam prinsip fundamental yang menjadi pondasi keyakinan seorang Muslim. Keenam prinsip ini tidak hanya bersifat teologis-normatif, tetapi juga memiliki dimensi epistemologis yang dapat dikaji secara rasional dan empiris. Berikut penjelasannya:

1. Teologi Ketuhanan (*Theology of Divine Existence*)

Aqidah Islam menurut Ibn Taymiyyah dalam kitabnya “Dar’ Ta’arud al-Aql wa al-Naql” menekankan pengenalan mendalam (*ma’rifah*) terhadap Allah SWT, termasuk *Asma Ul-Husna* (nama-nama-Nya yang mulia) dan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Pembuktian eksistensi Allah dapat dilakukan melalui dalil-dalil naqli (wahyu) maupun aqli (rasional), seperti fenomena kosmologis (*kauniyah*) yang menunjukkan keagungan-Nya seperti yang tertuang di dalam Q.S. Fussilat ayat 53. (Aljedi 2015)

2. Metafisika Alam Gaib (*Metaphysics of the Unseen*)

Keyakinan terhadap alam metafisik (*al-ghayb*) menurut Ibn Qayyim dalam Kitab “Al-Ruh” meliputi eksistensi malaikat, jin, setan, serta dimensi spiritual yang tidak terindra. Konsep ini didukung oleh wahyu sebagaimana yang tertuang di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 3 dan analisis teologis. (al-Qayyim 2008)

3. Epistemologi Wahyu (*Revelation-Based Epistemology*)

Kitab-kitab Allah berfungsi sebagai sumber epistemik absolut yang membedakan kebenaran (*haqq*) dan kebatilan (*batil*), serta menetapkan nilai-nilai etis (halal-haram, baik-buruk). Al-Qur’an sebagai kitab terakhir memiliki otentisitas yang terjamin seperti yang tertuang di dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9. (al-Zarkashi 1988)

4. Teori Kenabian (*Prophethood Theory*)

Para nabi dan rasul dipilih sebagai pembawa hidayah yang mengarahkan manusia kepada kebenaran transendental. Studi historis dan mukjizat membuktikan validitas kerasulan tertuang di dalam Q.S. Al-An’am ayat 48. (Zulfikar 2017)

5. Eskatologi Islam (*Islamic Eschatology*)

Imam Al-Ghazali, di dalam kitabnya *Al-Durrah al-Fakhirah* menjelaskan keyakinan terhadap hari akhir mencakup kebangkitan (*ba’th*), hisab (perhitungan amal), serta konsekuensi pahala (surga) dan siksa (neraka). Konsep ini bersifat rasional dalam kerangka keadilan ilahi sebagaimana yang termaktub di dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7 dan 8. (AL-GHAZALIDALAM, n.d.)

6. Teologi Takdir (*Theology of Divine Decree*)

Qadar (takdir) adalah sistem ilahiah yang mengatur alam semesta secara deterministik namun tetap memberi ruang bagi kehendak manusia (*free will*).

Konsep ini dijelaskan dalam kerangka *Al-Qada' Wa Al-Qadar* sebagaimana dalam Q.S. Al-Qamar ayat 49. (Zakaria et al. 2021)

Akhinya konsep Aqidah Islamiyah menurut Sayyid Sabiq dalam kitabnya merupakan fondasi keyakinan Muslim yang mencakup enam prinsip utama, yaitu *ma'rifatullah* (mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta bukti-bukti keberadaan-Nya di alam semesta), iman kepada alam gaib beserta seluruh entitasnya seperti malaikat, jin, dan setan, keyakinan terhadap kitab-kitab Allah sebagai pedoman kebenaran dan moral, pengakuan terhadap para nabi dan rasul sebagai pembawa petunjuk ilahi, kepercayaan akan hari akhir beserta seluruh proses di dalamnya mulai dari kebangkitan hingga balasan surga dan neraka, serta penerimaan terhadap takdir ilahi sebagai sistem pengaturan alam semesta yang tetap mempertimbangkan ikhtiar manusia.

Konsep-konsep ini didukung oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah seperti Ibn Taymiyyah, Al-Ghazali, dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah yang menekankan keseimbangan antara dalil naqli dan aqli dalam memahami aqidah, sehingga membentuk suatu pandangan dunia Islami yang mengintegrasikan keimanan, rasionalitas, dan ketundukan mutlak kepada Allah SWT. ini menjadi rujukan dalam mencari nilai-nilai aqidah yang terkandung di dalam kitab Aqidatul Awam.

1. Iman Kepada Allah SWT

Menyakini sifat-sifat Allah merupakan bagian dari beriman kepada Allah, Allah ta'ala memiliki sifat wajib sebanyak 20, sifat mustahil sebanyak 20 dan sifat jaiz ada satu. Sebagaimana syair yang diterangkan oleh Sayyid Ahmad Al-Marzuki dalam kitab aqidatul awam sebagai berikut:

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً

dan setelahnya ketahuilah dengan yakin bahwa Allah itu mempunyai 20 sifat wajib

فَاللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ

Allah itu Ada, Qodim, Baqi dan berbeda dengan makhlukNya secara mutlak

وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ

Berdiri sendiri, Maha Kaya, Maha Esa, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha

Menghendaki, Maha Mengetahui atas segala sesuatu

سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, Allah mempunyai 7 sifat yang tersusun

فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرٌ * حَيَاةٌ الْعِلْمُ كَلَامٌ اسْتَمْرَ

yaitu Berkuasa, Menghendaki, Mendengar, Melihat, Hidup, Mempunyai Ilmu,

Berbicara secara terus berlangsung

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلُهُ * تَرَكُّ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كِفْلُهُ

Dengan karunia dan keadilanNya, Allah memiliki sifat boleh (wenang) yaitu boleh mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya

Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah merupakan esensi fundamental dalam bangunan iman seorang Muslim. Secara ontologis, Allah SWT memiliki 20 sifat wajib yang bersifat *dzatiah* (esensial) dan abadi, sebagaimana dirumuskan dalam matan Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad al-Marzuqi. Sifat-sifat tersebut meliputi: (1) *Wujud* (eksistensi absolut), (2) *Qidam* (keabadian tanpa permulaan), (3) *Baqa'* (kekekalan tanpa akhir), (4) *Mukhalafatu lil-hawadits* (transendensi mutlak dari makhluk), (5) *Qiyamuhu binafsihi* (kemandirian substansial), (6) *Wahdaniyah* (kesatuan non-kompositif), (7) *Qudrah* (kemahakuasaan), (8) *Iradah* (kemahakehendakan), (9) *'Ilm* (kemahatahuan), (10) *Hayah* (kehidupan *azali*), (11) *Sam'* (kemahamendengaran), (12) *Bashar* (kemahamelihatan), (13) *Kalam* (kemahaberfirman), serta tujuh sifat *ma'nawiyah* yang merupakan derivasi dari sifat-sifat *dzatiah* tersebut. (Alamin 2021)

Secara dialektis, setiap sifat wajib tersebut memiliki antitesis berupa sifat mustahil yang berjumlah paralel (20 sifat), seperti 'adam (non-eksistensi), *huduts* (kontingensi), *fana'* (kehancuran), *mumathalatun lil-hawadits* (keserupaan dengan makhluk), dan seterusnya. Konsep ini didasarkan pada kaidah kalam Ahlus Sunnah bahwa "Setiap sifat kamal (kesempurnaan) yang wajib bagi Allah, maka sifat naqish (kekurangan)-nya mustahil bagi-Nya" (Ibn Abi al-Izz, Syarh al-Aqidah al-Tahawiyah).

Jadi sifat mustahil bagi Allah juga berjumlah 20 yaitu, (1) 'Adamun (tidak ada); (2) *Huduthun* (baru); (3) *Fana'un* (rusak); (4) *Mumathalatun lil hawadithi* (sama dengan makhluk); (5) *Ihtiyajun* (butuh kepada yang lain); (6) *Ta'addudun* (berbilang); (7) 'Ajzun (lemah); (8) *Karahatun* (terpaksa); (9) *Jahlun* (bodoh); (10) *Mautun* (mati); (11) *Samamun* (tuli); (12) 'Amyun (buta); (13) *Bakamun* (bisu); (14) *Kaunuhu 'ajizan* (Zat Yang Maha Lemah); (15) *Kaunuhu karihan* (Zat Yang Maha Terpaksa); (16) *Kaunuhu jahilan* (Zat Yang Maha Bodoh); (17) *Kaunuhu mayyitan* (Zat Yang Maha Mati); (18) *Kaunuhu asamma* (Zat Yang Maha Tuli); (19) *Kaunuhu a'ma* (Zat Yang Maha Buta); (20) *Kaunuhu abkama* (Zat Yang Maha Bisu).

Satu-satunya sifat jaiz bagi Allah adalah *Fi'lu Kulli Mumkinin Aw Tarkuhu* (kemampuan untuk melakukan atau meninggalkan segala yang mungkin secara metafisik). Konsep ini menunjukkan kebebasan *ilahiah* (*divine liberty*) yang tidak terikat oleh determinasi apapun, namun tetap dalam koridor hikmah dan keadilan-Nya. (Al-Bajuri 2002)

Menurut perspektif Asy'ariyah yang menjadi mainstream Ahlus Sunnah, sifat-sifat Allah bersifat *qadim* (*azali*), tidak terpisah dari Dzati-Nya (*Ghayr Mu'arradh*), dan tidak menyerupai sifat makhluk (*La Yushabihu Al-Akhbar*). (Vishanoff 2022) Sifat-sifat tersebut merupakan manifestasi dari kesempurnaan *ilahiah* (*kamalat ilahiyyah*) yang tidak mengandung kontradiksi internal,

sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* bahwa "Allah Maha Esa dalam Dzāt, sifat, dan perbuatan-Nya". (Munir 2019)

2. Iman Kepada Rasul

Keyakinan terhadap seluruh nabi dan rasul merupakan salah satu rukun iman yang bersifat *qath'i* (pasti) dalam sistem teologi Islam. Seorang muslim diwajibkan untuk mengimani seluruh utusan Allah SWT secara komprehensif, baik yang namanya termaktub dalam wahyu (*ma'dhkur*) maupun yang tidak disebutkan secara spesifik (*ghair ma'dhkur*), sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 285. Iman terhadap nabi-nabi yang tidak disebutkan namanya dilakukan secara ijmal (global), sementara terhadap nabi-nabi yang disebutkan dalam nas dilakukan secara tafshil (rinci) dengan mengakui sifat-sifat khusus, keutamaan, dan mukjizat masing-masing. (Munir 2019)

Secara epistemologis, pembenaran (*tashdiq*) terhadap kenabian harus mencakup seluruh aspek yang diinformasikan oleh sumber-sumber otentik, yaitu al-Qur'an dan Sunnah yang shahih. Hal ini meliputi pengakuan terhadap (1) Shidq (kebenaran) dalam seluruh perkataan mereka. (2) Amanah (dapat dipercaya) dalam menyampaikan risalah. (3) Tabligh (penyampaian) yang sempurna. (4) Fathanah (kecerdasan) dalam berdakwah. (Mahudi 2015)

Imam al-Tahawi dalam al-'Aqidah al-Tahawiyah menegaskan "*Kami beriman kepada semua rasul yang Allah utus, yang Allah sebutkan namanya secara khusus maupun yang tidak, tanpa membedakan antara satu dengan yang lain dalam hal pembenaran terhadap kerasulan mereka*". (MADELUNG 2021)

Konsekuensi teologis dari prinsip ini adalah bahwa pengingkaran terhadap salah seorang rasul, meskipun hanya satu, akan membatalkan keimanan seseorang, karena hal tersebut berarti menolak bagian dari wahyu yang telah ditetapkan secara *qath'i*. (Muthohirin, Kamaludin, and Mukhlis 2022) Hal ini didasarkan pada Q.S. An-Nisa': 150-151 yang dengan tegas mencela orang-orang yang beriman kepada sebagian rasul dan mengingkari sebagian yang lain.

Hierarki Kerasulan dalam Perspektif Sunni yaitu, (1) *Ulul 'Azmi* (Nabi dengan keteguhan khusus) seperti Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi 'Isa, dan Nabi Nuh; (2) *Anbiya'* lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an; dan (3) Nabi-nabi yang tidak disebutkan namanya.

Al-Qurthubi dalam al-Jami' li Ahkam al-Qur'an menjelaskan bahwa perbedaan derajat kenabian tidak mengurangi kewajiban untuk mengimani seluruhnya, karena semua berasal dari sumber wahyu yang sama (wahyullah) (As 2018) ini akan menjadi acuan dalam menerangkan oleh Sayyid Ahmad Al-Marzuki dalam kitab Aqidatul Awam sebagai berikut:

أَرْسَلَ أَنِّيَا ذَوِي فَطَانَةٍ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Allah telah mengutus para nabi yang memiliki 4 sifat yang wajib yaitu cerdas, jujur, menyampaikan (risalah) dan dipercaya

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ

Dan boleh didalam hak Rosul dari sifat manusia tanpa mengurangi derajatnya, misalnya sakit yang ringan

عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرُ الْمَلَائِكَةِ *وَاجِبَةٌ وَفَاضَلُوا الْمَلَائِكَةَ

Mereka mendapat penjagaan Allah (dari perbuatan dosa) seperti para malaikat seluruhnya. (Penjagaan itu) wajib bahkan para Nabi lebih utama dari para malaikat

وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ *فَاحْفَظْ لِخَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبٍ

Dan sifat mustahil adalah lawan dari sifat yang wajib maka hafalkanlah 50 sifat itu sebagai ketentuan yang wajib

تَفْصِيلُ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ لَزِمَ *كُلُّ مُكْلَفٍ فَحَقُّ وَاعْتَنَ

Adapun rincian nama para Rosul ada 25 itu wajib diketahui bagi setiap mukallaf, maka yakinilah dan ambilah keuntungannya

هُمْ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعُ *صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلُّ مُتَّبِعٍ

Mereka adalah Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud serta Sholeh, Ibrahim (yang masing-masing diikuti berikutnya)

لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا *يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ اخْتَدَى

Luth, Ismail dan Ishaq demikian pula Yaqub, Yusuf dan Ayyub dan selanjutnya

شُعَيْبُ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعُ *ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعَ

Syuaib, Harun, Musa dan Alyasa', Dzulkifli, Dawud, Sulaiman yang diikuti

إِلْيَاسُ يُونسُ زَكَرِيَّا يَحْيَى *عِيسَى وَطَهَ خَاتِمَ دَعَا

Ilyas, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Thaha (Muhammad) sebagai penutup, maka tinggalkanlah jalan yang menyimpang dari kebenaran

عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ *وَالِهِمْ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ

Semoga sholawat dan salam terkumpulkan pada mereka dan keluarga mereka sepanjang masa

Dari syair di atas menjelaskan bahwa Allah mengutus para Nabi yang memiliki empat sifat wajib. Sebagai utusan Allah SWT, mereka adalah manusia-manusia pilihan yang dibekali Allah SWT dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk Allah SWT yang lain. Begitu pula mereka diberikan sifat-sifat kesempurnaan sebagai penguat atas risalah yang dibawa.

Dalil-dalil tentang empat sifat wajib bagi Rasul, sebagai berikut, (1) *Siddiq* (jujur dalam segala yang disampaikan) Dalil bahwa para Rasul memiliki sifat siddiq, sebagaimana

Firman Allah SWT. di dalam Al-Qur'an surat An-Najam ayat 3 dan 4 sebagaimana berikut

لَيَسْأَلَنَّ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ٨

Artinya: (8) *agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka. Dia menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir.;*

(2) Amanah (dapat dipercaya) Dalil bahwa para Rasul memiliki sifat Amanah, sebagaimana Firman Allah SWT. di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 58 sebagaimana berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya: (58) *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.;*

(3) *Tabligh* (menyampaikan ajaran) Dalil bahwa para Rasul memiliki sifat *tabligh*, sebagaimana Firman Allah SWT. di dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 67

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

Artinya: (67) *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir; dan.*

(4) *Fathonah* (pandai) Dalil bahwa para Rasul memiliki sifat *fathonah*, sebagaimana Firman Allah SWT. di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 269, sebagaimana berikut:

﴿يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩﴾

Artinya: (269) *Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.*

Terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai jumlah pasti nabi dan rasul, antara lain:

- Pendapat mayoritas merujuk hadits Abu Umamah dalam Musnad Ahmad (no. 21257) tentang 124.000 nabi dan 315 rasul
- Pendapat yang bersifat *qath'i* hanya menyebut 25 nabi yang termaktub dalam al-Qur'an (Q.S. Al-An'am: 83-86)
- Klasifikasi khusus dalam syair tradisional menyebut 18 nabi dalam ayat "*Watilka Hujjatunaa*" plus 7 nabi lainnya

Al-Hafiz Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa perbedaan ini bersifat *ijtihadi* selama tidak mengingkari nabi-nabi yang telah ditetapkan secara *qath'i*. (Yabi and bin Othman 2022)

Sifat jaiz bagi rasul (*al-a'radh al-basyariyyah*) mencakup, (1) Kebutuhan fisiologis: Makan, minum, tidur (Q.S. Al-Furqan: 20); (2) Kebutuhan biologis: Pernikahan (Q.S. Ar-Ra'd: 38); dan (3) Kebutuhan psikologis: Emosi manusiawi (Q.S. At-Taubah: 128).

Imam al-Qurthubi dalam al-Jami' li Ahkam al-Qur'an menegaskan bahwa sifat-sifat ini justru menegaskan prinsip: (Rifaldi and Hadi 2021)

- a. *Tamyiz Bain Al-Khaliq Wa Al-Makhluk* (pembedaan antara Pencipta dan ciptaan)
- b. *Basyariyyat Ar-Rasul* (kemanusiaan utusan) sebagai medium komunikasi ilahiyah

3. Iman Kepada Malaikat

Sayyid Ahmad Al-Marzuki dalam kitab Aqidatul Awam menyairkan tentang malaikat, dengan syair yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْمَلَكُ الَّذِي بَلَا أَبٍ وَأُمٌّ * لَا أَكَلٌ وَلَا شُرْبٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُمْ

Adapun para malaikat itu tetap tanpa bapak dan ibu, tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur

تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ * مِيكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ

Secara terperinci mereka ada 10, yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, dan Izroil

مُنْكَرٌ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا * عَتِيدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ اخْتَدَى

Munkar, Nakiir, dan Roqiib, demikian pula Atiid, Maalik, dan Ridwan dan selanjutnya

Dalam kerangka teologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, malaikat merupakan makhluk metafisik yang diciptakan Allah SWT dari unsur cahaya (*nūr*) dengan karakteristik ontologis yang unik, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Muslim no. 2996.

Berbeda dengan konsep teologi lainnya, Islam menegaskan bahwa malaikat bersifat *monolitik* dalam ketaatan tidak ada dikotomi malaikat baik dan jahat, apalagi konsep “malaikat jatuh” sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Qayyim dalam Miftāh Dār as-Sa'ādah. (ZAMANI, n.d.) Mereka merupakan entitas non-material yang tidak memiliki gender, tidak berkembang biak, dan tidak membutuhkan nutrisi sebagaimana manusia, namun memiliki kemampuan untuk ber-*tasyakkul* (berubah bentuk) seperti yang terjadi pada Malaikat Jibril saat menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk manusia, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari no. 4777.

Secara kosmologis, para malaikat memiliki fungsi yang terspesialisasi dalam tatanan alam semesta; mulai dari penyampai wahyu (Jibril), pencatat amal (*Raqib-Atid*), penjaga surga (*Ridwān*), hingga yang bertasbih tanpa henti, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 19 dan 20. Imam al-Ghazālī dalam Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn menegaskan bahwa ketaatan malaikat bersifat absolut (*dharūrī*) karena mereka tidak memiliki hawa nafsu, berbeda dengan jin yang termasuk golongan setan (Iblis dan keturunannya) yang diciptakan dari api

sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Hijr: 27. (Muslim 2020; Munir 2019) Dalam konteks keimanan, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam Syarh al-'Aqidah al-Wāsiṭiyyah menjelaskan bahwa pengakuan terhadap malaikat memiliki dua tingkat: (1) *Ijmālī* berupa keyakinan terhadap keberadaan dan jumlah mereka yang hanya diketahui Allah, dan (2) *Tafsīlī* terhadap 10 malaikat yang disebutkan dalam nas. (ZAMANI, n.d.)

Dari perspektif psiko-spiritual, Yunahar Ilyas dalam Kuliah Aqidah Islam menguraikan bahwa keimanan kepada malaikat akan membentuk: (a) Kesadaran transendental akan kebesaran Allah melalui pengamatan terhadap kesempurnaan ciptaan-Nya, (b) Kultur syukur atas sistem perlindungan ilahiyah melalui perantara malaikat, (c) Disiplin spiritual melalui praktik tazkiyatun nafs untuk meraih doa malaikat yang mustajab, serta (d) Etos moral karena kesadaran akan pengawasan malaikat yang tercermin dalam Q.S. Qāf: 17-18. (Yunahar 2011)

Konsep ini menegaskan diferensiasi yang jelas antara malaikat sebagai makhluk yang taat absolut dengan jin (termasuk setan) yang memiliki free will, sekaligus menolak segala bentuk antropomorfisme berlebihan atau penyamaan antara malaikat dengan konsep-konsep mitologis dalam tradisi lain, sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Taimiyyah dalam Dar' Ta'ārud al-'Aql wa an-Naql (3/121).

4. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Dalam kitab Aqidatul Awam juga disuguhkan oleh Sayyid Ahmad al-Marzuki empat kitab-kitab suci Allah SWT, dengan syair sebagai berikut:

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيْلُهَا * تَوَارَهُ مُوسَى بِالْهُدَى تَنْزِيلُهَا

Empat dari Kitab-Kitab Suci Allah secara terperinci adalah Taurat bagi Nabi Musa diturunkandengan membawa petunjuk

زُبُورُ دَاوُدَ وَإِنْجِيلُ عَلَى * عِيسَى وَفُرْقَانُ عَلَى خَيْرِ الْمَلَأَ

Zabur bagi Nabi Dawud dan Injil bagi Nabi Isa dan AlQur'an bagi sebaik-baik kaum (Nabi Muhammad SAW)

Dalam konstruksi teologi Islam, iman kepada kitab-kitab Allah menempati posisi sentral sebagai salah satu rukun iman yang bersifat *qath'i*. Setiap *mukallaf* diwajibkan untuk meyakini empat kitab samawi secara tafshili, meliputi: (1) Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS sebagai petunjuk Bani Israil (Q.S. Al-Ma'idah: 44), (2) Zabur yang diberikan kepada Nabi Daud AS berisi hikmah dan dzikir (Q.S. Al-Isra': 55), (3) Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa AS sebagai penyempurna Taurat (Q.S. Al-Ma'idah: 46), serta (4) Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat universal dan terjaga keasliannya (Q.S. Al-Hijr: 9). Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menegaskan bahwa pengingkaran terhadap satu ayat saja dari kitab-kitab yang telah ditetapkan secara qath'i merupakan bentuk kekufuran yang nyata. (Rahayu 2021)

Mengenai kuantitas kitab samawi, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama berdasarkan berbagai riwayat. Sebagian menyebutkan 104 kitab (40 shuhuf kepada Syits dan 60 shuhuf kepada Ibrahim sebagaimana dalam Musnad Ahmad no. 16510), sementara riwayat lain menyebut 114 kitab. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Sulaiman al-Jamal dalam Hasyiyah al-Jamal, pendapat yang lebih kuat (*ashah*) adalah tidak membatasi jumlah kitab dengan bilangan tertentu karena hakikatnya hanya Allah yang mengetahui jumlah pasti kitab-kitab yang diturunkan. (Misbakhuddin 2021) Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa kewajiban iman terhadap kitab-kitab selain yang empat bersifat ijmal, yakni meyakini bahwa Allah telah menurunkan berbagai kitab kepada para nabi-Nya tanpa harus mengetahui detailnya. (Mahfudoh 2004)

Secara teleologis, kitab-kitab samawi memiliki fungsi integral sebagai manhaj ilahi yang memandu manusia kepada: (1) Tauhid murni (Q.S. Al-Anbiya': 25), (2) Sistem nilai etis-religius (Q.S. Al-Hadid: 25), dan (3) Visi eskatologis (Q.S. Al-Baqarah: 62). Al-Qur'an sebagai kitab penutup memiliki karakteristik khusus berupa kemukjizatan (*i'jaz*), universalitas (*Shalih Li Kulli Zaman Wa Makan*), dan penjagaan otentisitas (*ishmah*) sebagaimana dijelaskan oleh az-Zarkasyi dalam al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an (1/288). Dr. Muhammad Ali ash-Shabuni dalam At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an (hlm. 45) menegaskan bahwa seluruh kitab samawi pada hakikatnya merupakan manifestasi rahmat Allah untuk membimbing manusia menuju *Sirath Al-Mustaqim*, dengan Al-Qur'an sebagai penyempurna dan pelindung kebenaran kitab-kitab sebelumnya (Q.S. Al-Ma'idah: 48).

5. Iman pada Hari Akhir

Iman pada hari akhir juga dijelaskan dalam kitab Aqidatul Awam dengan syair yang berbunyi sebagai berikut:

إِيمَانُنَا بِيَوْمٍ آخِرٍ وَجِبَ * وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ

Keimanan kita kepada Hari Akhir hukumnya wajib, dan segala perkara yang dahsyat pada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu rukun iman yang bersifat *qath'i* dalam sistem teologi Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 177. Menurut Syaikh Al-Zamakhshari dalam Al-Kasysyaf, fase eskatologis dimulai dari proses *hasyr* (penggiringan seluruh makhluk) hingga penyempurnaan takdir akhirat dengan masuknya penghuni surga dan neraka ke tempat masing-masing. (Rusmin et al. 2017) Proses penggiringan ini akan terjadi dalam kondisi primordial, sebagaimana dijelaskan dalam hadis shahih riwayat al-Bukhari no. 6527 dan Muslim no. 2860 tentang kebangkitan manusia dalam keadaan telanjang, tidak berkhitan, dan berkeringat deras - sebuah simbol pembersihan status duniawi menuju pengadilan ilahi yang absolut.

Dalam kerangka eskatologi Islam yang komprehensif, terdapat beberapa fase kritis yang wajib diimani: (1) Alam barzakh sebagai fase interim antara kematian dan kebangkitan (Q.S. Al-Mu'minun: 99-100), (2) Ujian kubur dengan

pertanyaan malaikat serta kenikmatan/azab kubur (Ibn Qayyim, Kitab al-Ruh, hlm. 45), (3) Kebangkitan jasmani (al-ba'th) yang bersifat in toto (Q.S. Yasin: 78-79), (4) Pengumpulan di mahsyar (al-hasyr) (Q.S. Al-Kahfi: 47), serta (5) Proses pengadilan ilahi yang meliputi syafa'at (pertolongan), hisab (perhitungan), dan mizan (penimbangan amal). Imam Al-Qurthubi dalam At-Tadzkirah menjelaskan bahwa *syafa'at* memiliki lima varian utama, dengan *syafa'at al-'uzhma* (agung) yang diberikan Nabi Muhammad SAW sebagai pengantar keputusan ilahi menjadi yang paling utama, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat al-Bukhari (no. 4712). (Al-Qurthubi 2018; 2013)

Fase eskatologis berikutnya meliputi: (6) Penyebrangan shirath sebagai ujian final (Q.S. Maryam: 71-72), (7) Pemberian minum dari haudh (telaga) Nabi Muhammad SAW sebagai hak istimewa umatnya (Muslim, no. 2290), serta (8) Penyempurnaan takdir dengan ru'yatullah (melihat Allah) di surga sebagai puncak kenikmatan spiritual (Q.S. Al-Qiyamah: 22-23). Ibn Rajab Al-Hanbali dalam Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam menegaskan bahwa seluruh proses ini merupakan manifestasi keadilan ilahi (al-'adl al-ilahi) yang sempurna, di mana setiap atom kebaikan dan keburukan akan diperhitungkan (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8). (Anwar et al. 2024)

Dari perspektif psiko-spiritual, iman kepada hari akhir memiliki dampak transformatif yang mendalam: (1) Membentuk kontrol diri (*muraqabah*) melalui kesadaran akan pertanggungjawaban mutlak. (2) Mengembangkan ketahanan psikologis (*shabr*) dalam menghadapi ujian hidup dengan orientasi akhirat (Q.S. Al-Baqarah: 155-156), serta (3) Menciptakan tujuan hidup yang terarah (*ghayah*) berdasarkan parameter ilahi (Q.S. Al-An'am: 162). Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum ad-Din menjelaskan bahwa kesadaran eskatologis inilah yang membedakan *worldview* Islam dengan sistem etika sekuler, karena memberikan dimensi transendental pada setiap tindakan manusia. (Raniadi 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Aqidah Islam merupakan sistem keyakinan yang mencakup enam rukun iman sebagai fondasi teologis. Pertama, iman kepada Allah dengan pengakuan terhadap 20 sifat wajib (seperti wujud, qidam, dan qudrah) dan 20 sifat mustahil yang berlawanan, serta satu sifat jaiz. Kedua, keyakinan pada malaikat sebagai makhluk nurani yang diciptakan dari cahaya, memiliki tugas khusus, dan senantiasa taat. Ketiga, pembenaran terhadap semua kitab samawi, terutama Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an sebagai penyempurna. Keempat, pengakuan terhadap seluruh nabi dan rasul, dengan penekanan pada 25 nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Kelima, keimanan pada hari akhir beserta seluruh prosesnya mulai dari alam barzakh, kebangkitan, hisab, hingga surga dan neraka. Keenam, keyakinan pada qadar sebagai ketetapan ilahi yang tidak menghilangkan ikhtiar manusia.

Aqidah ini bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti pemikiran Ibn Taymiyyah tentang tauhid, penjelasan

al-Ghazali tentang eskatologi, dan analisis Ibn Qayyim mengenai sifat ilahi. Implementasi aqidah ini melahirkan kesadaran transendental (muraqabah), etos amal shaleh, dan ketahanan spiritual dalam menghadapi ujian hidup. Dengan memadukan pendekatan tekstual dan rasional, aqidah Islam menawarkan pandangan dunia yang holistik, mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan Muslim.

DAFTAR RUJUKAN

- Afnanda, Mihrab. 2024. "PEMANFAATAN ZOTERO UNTUK MAHASISWA DI FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM MARTAPURA." *AR-RAHMAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 1 (02). <http://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/pkm/article/view/102>.
- Afnanda, Mihrab, and Farhah Mardhotillah Al Habsyi. 2025. "IMPLEMENTASI KEGIATAN MAULID AL-HABSYI DI PONDOK PESANTREN WARATSATUL FUQAH BANJARBARU." *TARBIYAH DARUSSALAM: JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN* 9 (01): 26–35.
- Afnanda, Mihrab, Nuril Huda, and Dina Hermina. 2023. "Relevansi Profil Pancasila Kurikulum Merdeka Dengan Evaluasi Nilai Karakter Nabi Muhammad Dalam Syair Burdah." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8 (1): 86–96.
- Alamin, Mukhammad Naufal Azmi. 2021. "NILAI-NILAI KETAUHDAN PERSPEKTIF AL-SAYYID AHMAD AL-MARZUQI DALAM KITAB AQIDATUL'AWWAM." PhD Thesis, Universitas Yudharta. <https://repository.yudharta.ac.id/1263/>.
- Al-Bajuri, Burhan al-Din Ibrahim. 2002. "Hashiyat Al-Imam al-Bayjuri 'ala Jawharat al-Tawhid al-Musamma Tuhfat al-Murid 'ala Jawharat al-Tawhid, Tahqiq 'Ali Jum 'ah Muhammad al-Shafi 'i." *Kaherah: Dar al-Salam*.
- AL-GHAZALIDALAM, KEAKHIRATAN. n.d. "TELAAH EPISTEMOLOGI ATAS PEMIKIRAN KEAKHIRATAN AL-GHAZALIDALAM AL-DURRAH AL-FAKHIRAH FI KASYF'ULUM AL-AKHIRAH," AL-MADHNUN BIHI'ALAGHAIRAH LIHI", DAN TAHAFUT AL-FALASIFAH." Accessed May 5, 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8846/>.
- Aljedi, محمد مصطفى محمد الجدي (Mohammed M. 2015. "منطق المفاضلة الفكرية عند ابن تيمية: قراءة تحليلية في كتاب 'درء تعارض العقل والنقل' Ibn Taymiyya's Logic of Intellectual Preference in His Dar'Ta'arud al-'Aql Wa al-Naql: An Analytical and Constructive Studi'." *At-Tajdid-Intellectual Refereed Journal*. <https://journals.iium.edu.my/at-tajdid/index.php/tajdid/article/view/273>.

- Al-Qurthubi, Imam Syamsuddin. 2013. *At-Tadzkirah Jilid 2: Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*. Vol. 2. Pustaka Al-Kautsar. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=frZyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA185&dq=Imam+al-Qurthubi+dalam+at-Tadzkirah+&ots=wr4ClFEeWS&sig=w0n9q1kXr-m1U9m56jEOD7TKE7k>.
- . 2018. *At-Tadzkirah Jilid 1: Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*. Vol. 1. Pustaka Al-Kautsar. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=bLZyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Imam+al-Qurthubi+dalam+at-Tadzkirah+&ots=XOn3azSusl&sig=UmkHuqVUDu70n5WGWFBETSibYLA>.
- Anwar, Saiful, Asrori Asrori, Azmi Zarkasyi, and Halida Umami. 2024. "Educational Values in the Hadiths: An Analysis of the Book Jami'Al-Ulum Wa Al-Hikam by Ibn Rajab Al-Hanbali." *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal* 1 (4): 22–41.
- As, Abdullah. 2018. "Kajian Kitab Tafsir Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 4 (IV): 3–14.
- Freire, Paulo. 1970. "Cultural Action and Conscientization." <https://dx.doi.org/10.17763/haer.40.3.h76250x720j43175>.
- Indonesia, Pemerintah Republik. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003." *Pemerintah Republik Indoensia*. https://pics.unipma.ac.id/content/pengumuman/03103_30_05_2022_09_16_55TAHUN%202007%20UU%20KUP%20NO%2028.pdf.
- Khoiri, Ahmad, Mihrab Afnanda, Amir Mukminin, S. Umalihayati, S. KM, M. Fathun Niam, S. Pd, M. Pd Martriwati, M. I. Syarifuddin, and S. S. Dewi Surani. 2023. *KONSEP DASAR SISTEM PENDIDIKAN*. Cendikia Mulia Mandiri. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-CfjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA115&dq=info:GC61RYgFxFwJ:scholar.google.com&ots=DGArewUQI&sig=SXF3kBggbmUT_sQsRE3sugq1MFk.
- Lerch, Julia C., and Elizabeth Buckner. 2018. "From Education for Peace to Education in Conflict: Changes in UNESCO Discourse, 1945–2015." *Globalisation, Societies and Education* 16 (1): 27–48. <https://doi.org/10.1080/14767724.2017.1387769>.
- MADLUNG, WILFERD. 2021. "ABU L-MU'IN AL-NASAFI AND ASH'ARĪ THEOLOGY." *Studies in Honour of Clifford Edmund Bosworth, Volume II: The Sultan's Turret: Studies in Persian and Turkish Culture*, 318.

- Mahfudoh, Evu. 2004. "KRITIK TERHADAP RIJAL AL-BUKHARI (Kajian Kritis Atas Tanggapan Ibnu Hajar al Asqalani Dalam Kitab Hadyu al-Sari: Muqaddimah Fath al-Bari)." PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26003/>.
- Mahudi, M. Zain. 2015. "Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/127/>.
- Misbakhuddin, Alfian Dhany. 2021. "KITAB HASYIYAH AL-SHAWY Â€ Ala TAFSIR AL-JALALAYN: Metodologi, Kelebihan, Dan Kekurangan." *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES* 5 (2). <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/281>.
- Mulyadi, Mulyadi, Mihrab Afnanda, M. Zaini M. Zaini, Andika Isma, and Maria Dulame. 2023. "Implementasi Pembelajaran Menggunakan Metode Batung Bingar Guna Pemberantasan Buta Aksara Pada Lansia." *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 7 (2). <http://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/9023>.
- Munir, Misbachul. 2019. "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulum Al-Din." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5 (2): 113–33.
- Muslim, Terjemah Shahih. 2020. "Shahih Muslim." *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim* 54.
- Muthohirin, Nafik, Mohammad Kamaludin, and Fahrudin Mukhlis. 2022. "Salafi Madrasas: Ideology, Transformation, and Implication for Multiculturalism in Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 10 (1): 81–100.
- Qayyim, Ibn al-. 2008. "Kitab Al-Ruh." Indiana University: Dar al-Taqwa.
- Rahayu, Sri Ulfa. 2021. "Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Syarah Hadis Sahih Muslim." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6 (2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/8963>.
- Raniadi, Divani. 2023. "Aktualisasi Tujuan Pendidikan Islam Dari Perspektif Imam Al-Ghazali." *Nizham Journal of Islamic Studies* 11 (01): 117–29.
- Rifaldi, Muhammad, and Muhammad Sofian Hadi. 2021. "Meninjau Tafsir Al-Jami'Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi: Manhaj Dan Rasionalitas." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (1): 92–100.

- Rusmin, Saifullah, M. Galib, Achmad Abubakar, and Musafir Pabbabari. 2017. "Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyaf." *Jurnal Diskursus Islam* 5 (2): 321–45.
- Vishanoff, David R. 2022. *Islamic Legal Theory: A Critical Introduction: Based on al-Juwayni's Waraqat Fi Usul al-Fiqh*. Hackett Publishing. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=yt1dEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Al-Juwayni,+Al-Irshad&ots=d2T2J1qKbE&sig=XVRkUAw5y9UW-D0yrquVtsjTF2I>.
- Yabi, Shumsudin, and Fadlan bin Othman. 2022. "مصادر الحافظ ابن حجر في علوم الحديث في كتابه فتح الباري: The References of al-Hafiz Ibn Hajar in the Sciences of Hadith in 'Fath Al-Bari.'" *Journal Of Hadith Studies*, 1–17.
- Yunahar, Ilyas. 2011. "Kuliah Aqidah Islam." *Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam)*.
- Zakaria, Siti Nora'Aeshah, Abu Dzar Ahmad, Mohammad Haafiz Aminuddin Mohd Azmi, and Jannatul Husna Ali Nuar. 2021. "IBN HAJAR AL-ASQALANI'S SCHOLARSHIP IN FIQH HADITH: FOCUS ON MUQADDIMAH IN THE BOOK OF FATH AL-BARI." *Jurnal Al-Sirat* 2 (19): 38–43.
- ZAMANI, H. AHMAD. n.d. "MAQĀMĀT DAN AHWĀL DALAM PERSPEKTIF IBN 'ATHĀ'ALLĀH DAN IBN QAYYIM AL-JAWZIYAH (Studi Komparatif Ajaran Sufi)."
- Zarkashi, Badr al-Din Muhammad al-. 1988. *Al-Burhan Fi'ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Zulfikar, Eko. 2017. "Epistemologi Tafsir Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubi." *Kalam* 11 (2): 489–522.